BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah tempat formal di mana siswa menemukan pengetahuan dan mengembangkan bakat dan kemampuan mereka. Belajar adalah bagian penting dari pendidikan di sekolah. Belajar mengajar melibatkan transfer ilmu pengetahuan dan nilai antara siswa dan instruktur (Fitriani, 2021). Oleh karena itu, kehadiran siswa dan guru sangat penting untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Namun, banyak siswa yang masih mengabaikan pelajaran dan jarang mengikuti kegiatan sekolah secara penuh.

Istilah "membolos" mengacu pada tindakan siswa yang tidak mengikuti seluruh program sekolah. Menurut Rahayu et al. (2020), membolos berarti meninggalkan sekolah tanpa izin sekolah dan tanpa alasan yang jelas pada jam pelajaran. Karena siswa yang membolos cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang tidak baik yang akan merugikan dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya, membolos dianggap sebagai perilaku yang melanggar norma sosial. Menurut Damayanti & Setiawati (2013), membolos adalah perilaku yang melanggar norma sosial yang disebabkan oleh pengondisian lingkungan yang tidak baik.

Salah satu perilaku menyimpang yang saat ini marak dilakukan oleh siswa di sekolah adalah perilaku membolos. Ada banyak faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku membolos siswa ini. Pravitasari (2012) menjelaskan bahwa ada tiga alasan mengapa siswa membolos di sekolah.

Mereka adalah faktor sekolah, faktor personal, dan faktor keluarga. Dari

ketiga faktor ini, faktor personal dan keluarga akan dibahas lebih dalam tentang perilaku membolos siswa. Perilaku membolos sudah lama ada. Jadi, bagi banyak siswa, terutama mereka yang pernah pergi ke sekolah, ini bukan hal baru lagi.

Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk ketidakhalian siswa di sekolah tanpa balasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Perilaku ini bukanlah fenomena baru melainkan telah lama terjadi di berbagai daerah baik di kota maupun di perdesaan. Menurut Komariah dkk (2022), membolos telah menjadi perilaku yang cukup sering ditemukan pada sebagian siswa sehingga perlu mendapat perhatian serius dari pihak sekolah.

Perilaku membolos memberikan berbagai dampak negatif bagi siswa siswa yang sering membolos beresiko memperoleh sanksi dari sekolah, seperti teguran, skorsing, tidak diperbolehkan mengikuti ujian bahkan dapat dikeluarkan dari sekolah apabila pelanggaran dilakukan secara berulang. Selain itu, kebiasaan membolos juga menyebabkan siswa kehilangan kesempatan belajar sehingga prestasi akademinya menurun. Oleh karena itu, perilaku membolos perlu dicegah dan ditangani sedini mungkin.

Perilaku memboleh tidak muncul tanpa sebab. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengendalikan diri (self-control) sisa yang kurang mampu mengontrol keinginan dan emosinya cenderung lebih mudah terpengaruh untuk meninggalkan kegiatan belajar di sekolah karena itu, diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan mengendalikan diri serta mengubah perilaku negatif menjadi perilaku yang lebih positif.

Menurut Kearney (2023), perubahan pola kehadiran siswa di sekolah

merupakan tanda peringatan dini (early warning signal) yang dapat menunjukkan adanya masalah yang lebih kompleks seperti kesulitan akademi, masalah emosional, gangguan kesehatan mental, maupun permasalahan dalam keluarga. Oleh sebab itu, ketidakhaderan siswa tidak boleh hanya dipandang sebagai pelanggaran disiplin, tetapi perlu ditelusuri penyebab yang mendasari agar penanganan yang diberikan tepat sasaran.

Kearney (2023) juga menekankan bahwa seluruh pihak di sekolah termasuk guru mata pelajaran, wali kelas, guru bimbingan dan konseling (BK), kepala sekolah, serta orang tua, perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos.

Dengan mengetahui penyebab sebenarnya, sekolah dapat menentukan bentuk intervensi yang sesuai, seperti konseling individu konseling kelompok, kerjasama dengan orang tua pemberian dukungan akademi, maupun pembinaan disiplin yang bersifat edukatif. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memboleh dapat dibedakan menjadi dua yaitu: 1) Faktor internal, meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya minat terhadap pelajaran, rendahnya penyindalian diri, rasa malas, serta masalah emosional yang dialami siswa. 2) Faktor eksternal, meliputi lingkungan sekolah yang kurang kondusif hubungan yang kurang baik dengan guru atau teman, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua pengaruh teman sebaya serta kebijakan sekolah yang belum optimal dalam menangani masalah keadilan siswa.

Menurut Ken (1999) terdapat beberapa alasan yang menyebabkan siswa membolos diantaranya karena merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah tidak menyukai mata pelajaran tertentu, mengalami kesulitan belajar terpengaruh

teman sebaya serta menghadapi berbagai masalah pribadi maupun keluarga.

Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti di SMA Negeri 6 Pematangsiantar, ditemukan bahwa beberapa siswa kelas XI masih menunjukkan perilaku membolos. Hasil wawancara awal dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa penyebab perilaku membolos beragam. Siswa berinisial WN (XI-M6) menyatakan bahwa ia sering bermain game sehingga kehilangan motivasi untuk bersekolah. Selain itu, banyaknya tugas sekolah membuatnya merasa malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Siswa lain, yaitu RHPT (XI-M3), mengungkapkan bahwa ia sering membolos karena tidak menyukai beberapa mata pelajaran. Akibatnya, ia memilih membolos bersama teman-temannya dan menghabiskan waktu bermain PlayStation (PS). Sementara itu, siswa berinisial HRD (XI-M6) menyatakan bahwa masalah dalam keluarganya menyebabkan ia sulit berkonsentrasi di sekolah, kehilangan semangat belajar, dan akhirnya sering tidak masuk sekolah.

Hasil wawancara dengan siswa berinisial RYS dan GTDG (XI-M10) juga menunjukkan bahwa mereka sering membolos karena terlambat bangun sehingga merasa malas datang ke sekolah. Selain itu, mereka menganggap tugas sekolah terlalu banyak dan beberapa mata pelajaran kurang menarik sehingga motivasi belajar mereka menjadi rendah. Berdasarkan hasil wawancara awal tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kecanduan bermain game, rendahnya motivasi belajar, ketidaksukaan terhadap mata pelajaran tertentu, pengaruh teman sebaya, permasalahan keluarga, kebiasaan terlambat bangun, serta beban tugas sekolah yang dianggap terlalu banyak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), diketahui bahwa dari 35 siswa kelas XI terdapat 7 siswa (20%) yang teridentifikasi sering membolos. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengurangi perilaku tersebut, seperti memberikan sanksi, melakukan pemanggilan siswa, serta bekerja sama dengan orang tua. Namun perilaku membolos masih ditemukan sehingga diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif untuk membantu mengurangi perilaku membolos pada siswa.

Penelitian internasional menunjukkan bahwa perilaku membolos (truancy) memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Oluremi (2013) menemukan bahwa perilaku membolos berkontribusi terhadap rendahnya prestasi akademik siswa sekolah menengah di Nigeria. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat perilaku membolos, semakin rendah pula prestasi akademik yang dicapai siswa. Temuan ini memperkuat bahwa perilaku membolos tidak hanya berkaitan dengan ketidakhadiran di sekolah, tetapi juga berdampak pada menurunnya hasil belajar. Oleh karena itu, perilaku membolos perlu ditangani secara sistematis agar tidak menghambat perkembangan dan keberhasilan akademik siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan upaya yang tepat untuk mengurangi perilaku membolos sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Penanganan yang tepat diharapkan mampu membantu siswa mengembangkan potensi diri, meningkatkan kedisiplinan, dan mencapai tujuan belajarnya. Apabila perilaku membolos tidak segera ditangani, berbagai dampak negatif dapat muncul, seperti penurunan prestasi belajar,

rendahnya motivasi belajar, hingga meningkatnya risiko putus sekolah. Oleh sebab itu, perilaku membolos termasuk perilaku maladaptif yang memerlukan penanganan secara serius.

Untuk mengatasi perilaku membolos, perlu dipahami terlebih dahulu faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Penyebab perilaku membolos sangat beragam, baik yang berasal dari faktor individu, keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sekolah. Ada siswa yang membolos hampir setiap hari, ada yang hanya sesekali, dan ada pula yang membolos pada hari-hari tertentu. Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memerlukan penanganan yang disesuaikan dengan penyebab perilakunya. Oleh karena itu, layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* dipandang sebagai salah satu pendekatan yang tepat untuk membantu siswa mengurangi perilaku membolos.

Menurut penelitian Fatchurahman et al. (2018), layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* terbukti efektif dalam mengurangi perilaku membolos pada siswa. Hal ini karena teknik *problem solving* membantu siswa mengidentifikasi masalah yang dihadapi, menganalisis penyebabnya, mencari berbagai alternatif solusi, memilih solusi yang paling tepat, serta melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Dengan demikian, siswa mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara mandiri sehingga kecenderungan untuk melakukan perilaku membolos dapat berkurang.

Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami perilaku membolos yang mereka lakukan serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk menetapkan tujuan dan melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

Selain itu, konseling kelompok dengan pendekatan *problem solving* dapat membantu siswa mengatasi stres akademik dan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

Kedua aspek tersebut merupakan faktor internal yang berhubungan dengan perilaku membolos siswa. Penelitian Ginting dan Daulay (2025) serta Nasution dkk. (2023) menunjukkan bahwa penerapan teknik pemecahan masalah mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis, mengambil keputusan, dan menyelesaikan permasalahan yang menjadi penyebab perilaku membolos.

Menurut Prayitno (2008), konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membahas masalah yang mereka hadapi melalui dinamika kelompok. Dalam kegiatan tersebut, setiap anggota kelompok saling berbagi pengalaman, memberikan masukan, dan memperoleh pemahaman baru dari interaksi yang terjadi. Dinamika kelompok menjadi unsur penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, serta menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Berkurangnya perilaku membolos merupakan salah satu indikator keberhasilan layanan konseling kelompok.

Selanjutnya, menurut Gulo (2002), *problem solving* atau pemecahan masalah merupakan suatu teknik yang mengajarkan individu untuk menyelesaikan masalah secara rasional dan sistematis. Teknik ini menekankan proses mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebabnya, menentukan berbagai alternatif penyelesaian, memilih solusi terbaik, serta mengevaluasi hasil yang

telah dicapai.

Pendekatan ini sangat relevan dalam menangani perilaku membolos karena perilaku tersebut sering kali dipengaruhi oleh ketidakmampuan siswa dalam mengenali dan mengatasi masalah pribadi, akademik, maupun emosional yang sedang dihadapi.

Konseling kelompok dengan teknik *problem solving* merupakan strategi dalam pendekatan kognitif yang bertujuan membantu individu mengembangkan keterampilan berpikir untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah membantu siswa mengidentifikasi solusi yang paling efektif terhadap permasalahan yang dihadapi serta melatih keterampilan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah secara sistematis. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu mengurangi perilaku membolos dan meningkatkan tanggung jawab terhadap kegiatan belajar di sekolah (Elza & Syarif, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* (pemecahan masalah). Teknik ini bertujuan membantu siswa meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, sehingga mereka mampu berpikir lebih rasional, mengelola emosi dengan baik, serta mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai permasalahan. Melalui dinamika kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk saling berbagi pengalaman, berdiskusi, dan belajar menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.

Penerapan teknik *problem solving* sangat relevan dalam mengatasi perilaku membolos, karena perilaku tersebut umumnya muncul akibat ketidakmampuan

siswa mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah pribadi, akademik, maupun sosial-emosional. Siswa yang tidak memiliki keterampilan pemecahan masalah cenderung menghindari situasi yang dianggap sulit, salah satunya dengan membolos sekolah. Oleh karena itu, melalui konseling kelompok siswa dibimbing untuk mengenali sumber masalah, menganalisis berbagai alternatif penyelesaian, memilih solusi yang paling tepat, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam menurunkan perilaku membolos siswa. Teknik ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan rasa tanggung jawab, memperbaiki pengambilan keputusan, serta meningkatkan motivasi untuk hadir dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara teratur. Dengan demikian, penggunaan teknik *problem solving* dalam layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu mengurangi perilaku membolos dan meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, adapun identifikasi masalah yang ada adalah sebagai berikut :

1. Masih terdapat siswa kelas XI SMA N 6 Pematangsiantar yang menunjukkan perilaku membolos pada saat jam pelajaran maupun tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas.
2. Perilaku membolos siswa dipengaruhi oleh berbegai faktor, baik faktor internal seperti rendahnya motivasi belajar, kejenuhan terhadap pelajaran, dan kurangnya kemampuan menyelesaikan masalah. Faktor eksternal

seperti kondisi keluarga, lingkungan teman sebaya, dan beban tugas sekolah.

3. Perilaku membolos yang dilakukan siswa berdampak negatif terhadap proses pembelajaran, kedisplinan, serta prestasi akademik siswa.
4. Upaya penangan yang dilakukan sekolah terhadap siswa yang membolos masih cenderung berupa pemberian sanksi atau poin pelanggaran sehingga belum optimal dalam mengurangi perilaku membolos.
5. Belum diterapkannya layanan bimbinga konseling dengan teknik-teknik yang dapat membantu mengurangi perilaku membolos siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian dengan memfokuskan pada "Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Problem solving* Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos Siswa Kelas XI SMA N 6 Pematangsiantar T.A 2025/2026".

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan penelitian ini adalah: "Apakah ada pengaruh konseling kelompok teknik *problem solving* terhadap pengurangan perilaku membolos siswa kelas XI SMA N 6 Pematangsiantar T.A 2025/2026?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Kelompok teknik *Problem solving* terhadap pengurangan perilaku membolos siswa kelas XI SMA N 6

Pematangsiantar TA 2025/2026.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah referensi keilmuan dalam bidang konseling kelompok, khususnya penerapan pendekatan *problem solving* dalam menangani perilaku membolos pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya serta memberikan sumbangan bagi pengembangan penelitian eksperimental, terutama di lingkungan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah, sebagai pemahaman dan gambaran mengenai perilaku membolos di sekolah untuk dijadikan sebagai bahan acuan dari rencana pelaksanaan program-program baru lainnya.
2. Bagi guru BK, sebagai referensi tambahan mengenai teknik *problem solving* dalam menangani masalah-masalah siswa khususnya yang berkaitan dengan perilaku membolos siswa.
3. Bagi siswa, agar dapat mengetahui dampak negarif dari perilaku membolos dan bagaimana cara mereduksikan perilaku membolos siswa.
4. Bagi penulis, menambah pengetahuan khususnya sebagai bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving*, dan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian selanjutnya.